

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan nilai-nilai karakter menjadi bagian yang penting dalam membentuk diri seseorang, proses pendidikan tidak cukup apabila hanya menekankan pada kemampuan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi pengembangan nilai-nilai karakter siswa juga menjadi bagian penting. Hal tersebut selaras dengan pendapat Prasetyo (2010:30) yang menyatakan bahwa secara umum pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing untuk menjadikan siswa baik dan cerdas. Oleh karena itu, pemerintah memberikan perhatian besar pada pendidikan nilai dan pembentukan sikap hidup yang dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sesuai dengan PERPRES No 87 Tahun 2017 pasal 2 ayat 1. Ayat ini menjelaskan bahwa membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Karakter merupakan dorongan atau pilihan penting dalam menentukan hal yang terbaik dalam kehidupan. Apabila terjadi suatu kegagalan dalam membentuk karakter generasi bangsa, maka pendidikan menjadi salah satu penyebab dari kegagalan tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Abidin (2012: 28) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu penyebab terbesar bagi gagalnya pembentukan insan yang cerdas dan berkarakter. Ini menunjukkan bahwa karakter memiliki kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat mengembangkan karakter positif pada diri siswa.

Berdasarkan Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang PPK disebutkan beberapa nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras,

kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Keseluruhan karakter perlu dikembangkan, Banyak program yang telah dilakukan seperti pengembangan karakter gemar membaca dengan program literasi sekolah, bertanggung jawab dengan program KPK di sekolah, peduli lingkungan dengan program *green school* atau sekolah adiwiyata, Program pengembangan karakter tersebut dilatar belakangi oleh nilai kebutuhan (*need assesment*). Perbedaan titik tekan dalam pengembangan karkater di program tersebut karena adanya perbedaan dalam nilai kebutuhan (*need assessment*). Beberapa nilai karakter yang dapat dikembangkan dan menjadi kebutuhan saat ini adalah disiplin dan mandiri. Hal ini didasarkan pada informasi dari guru kelas di SD Negeri 1 Banda Aceh kelas 3 terdapat permasalahan diantaranya siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, siswa selalu minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain untuk menyelesaikan masalah, tidak mampu belajar sendiri, siswa harus selalu diperintah merupakan pengarahannya diri menjadi pribadi yang lebih baik (Suid dkk, 2017:71).

Tingkat kemandirian anak Sekolah Dasar saat ini masih rendah dan sederhana, mereka masih memerlukan arahan serta bimbingan yang bersifat mendidik sembari dilatih hal-hal yang dapat mereka lakukan secara bertanggung jawab seperti, banyak anak kurang mandiri, ketergantungan dalam mengerjakan atau melaksanakan tugasnya sendiri dengan sedikit bimbingan (Adiatmadja dkk, 2003: 88).

Lembaga pendidikan merupakan lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah lebih baik melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan dituntut untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Namun pada kenyataannya tingkat kemandirian anak masih kurang. Sedangkan Nilai karakter mandiri dapat menjadi awal dari pengembangan nilai-nilai karakter yang lainnya bahkan kemandirian yang diperoleh anak

sangatlah penting untuk pencapaian identitas diri pada saat masa remaja (Tirtarahardja dan Sula, 2014: 24)

Menurut Rogers (2004:11) belajar akan sangat signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran orang itu sendiri. Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajarkan siswa untuk mandiri dan percaya diri. Ketika belajar dengan inisiatifnya, siswa mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan, pemilihan, dan penilaian orang lain. Oleh karena itu kemandirian belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan, sebab adanya kemandirian belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Menurut Syamsul (2013:12) belajar mandiri ditegaskan sebagai proses atau tujuan kegiatan sekolah, dan tidak mensyaratkan pengetahuan sebelumnya, dalam kaitan ini kemandirian belajar terutama dimotivasi oleh sasaran siswa itu sendiri, diberi imbalan atas jerih payahnya secara intrinsik, dilakukan di bawah pengawasan sekolah dan diselenggarakan secara mandiri oleh siswa yang bersangkutan dan atau dalam kelas biasa atas prakarsa guru yang bersangkutan.

Selain karakter mandiri ada juga karakter disiplin, beberapa siswa terlihat sibuk berbicara dengan teman sebangku, mencoret-coret kertas, melihat buku pelajaran yang tidak bersangkutan. Akibatnya ketika siswa diminta untuk mengerjakan latihan soal siswa tidak mengerti apa yang diperintah (Akmaluddin dan Boy, 2019:2) Pendisiplinan individu menjadi kunci yang menunjukkan karakter masyarakat yang bukan hanya mengutamakan hukuman fisik saja, melainkan proses untuk mengubah diri individu agar dapat bertindak selaras dengan harapan masyarakat atau selaras dengan norma dan nilai-nilai yang baik di masyarakat. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin seperti membuang sampah sembarangan, parkir di tempat yang tidak ditentukan, dan sebagainya. Adanya perilaku melanggar peraturan tersebut menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran pada anak. Wujud dari ketidakdisiplinan siswa

antara lain siswa sering tidak hadir di sekolah, siswa datang terlambat dan pulanginya lebih cepat (bolos). Kesadaran berdisiplin yang rendah merupakan salah satu bukti pelanggaran tata tertib sekolah. Untuk mencegah pelanggaran tersebut pihak atasan harus mengontrol, dan yang paling penting adalah guru memberikan contoh kepada siswa, sehingga perilaku disiplin dapat menjadi budaya yang patut dibanggakan (Lickona, 2012:3)

Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan atau upaya untuk menanggulangi ketidakdisiplinan dan kemandirian belajar siswa, antara lain melalui penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar dibentuk untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang ada dan telah ditetapkan pemerintah. Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, termasuk sekolah dasar. Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara untuk mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik (Samani dkk, 2012:88).

Salah satu lingkup pendidikan karakter di luar proses pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berhubungan dengan program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler lebih diarahkan untuk pembentukan kepribadian melalui kegiatan organisasi maupun olahraga. Sehingga di luar proses pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri berupa Ekstrakurikuler. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana melatih kemandirian dan disiplin siswa. Hal ini dikarenakan Kegiatan ekstrakurikuler bersifat menyenangkan karena kegiatan berada di luar

kelas sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang ada di Ekstrakurikuler secara lebih cepat karena siswa dapat memperoleh pembelajaran secara nyata. Sebagaimana Prasetyo (2010:98) menyatakan bahwa siswa yang melakukan ekstrakurikuler panahan dengan baik juga membantu dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu fokus pada diri sejati.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler adalah Panahan, dalam ekstrakurikuler panahan, banyak pembelajaran atau tantangan yang dihadapi seperti diri sendiri, lawan, dan lingkungan. Ketika memanah, seorang pemanah harus benar-benar dapat menguasai atau mengendalikan emosinya karena stabilitas emosi sangat berpengaruh terhadap pencapaian skor. Cuaca, kelembaban udara, terpaan angin merupakan tantangan yang harus ditaklukkan pada saat memanah. Pemanah harus mengambil keputusan yang tepat sesaat sebelum melepaskan panahnya ke sasaran ketika terjadi angin. Sistem penilaian dalam panahan juga mengajarkan pemanah untuk jujur karena skoring tidak dilakukan oleh wasit atau juri, tetapi dilakukan sendiri oleh pemanah (Ismaryati, 2007:384).

Setiap penguasaan dalam teknik-teknik yang dilakukan dalam ekstrakurikuler panahan masing-masing siswa waktunya berbeda-beda, sehingga kedisiplinan sangat penting. Bagi siswa yang disiplin, maka akan cepat menguasai karena panahan selalu dituntut keajegan atau kontinuitas. Kedisiplinan tersebut apabila dilatih dalam ekstrakurikuler, juga akan bermanfaat pada kedisiplinan di tempat lain baik pada waktu di sekolah maupun keluarga. Tujuan akhir ekstrakurikuler panahan terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna sehingga memiliki karakter kemandirian dan disiplin (Samani dkk, 2012:4)

Sebagaimana Prasetyo (2010) menyatakan bahwa siswa yang melakukan ekstrakurikuler panahan dengan baik juga membantu dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu fokus pada diri sejati. Pada ekstrakurikuler panahan diajarkan

untuk fokus dalam mengambil keputusan agar tepat. Dengan demikian, siswa fokus pada diri membantu untuk menjadi pribadi yang mandiri. Dalam penelitian Rosidah dan Ulfa (2018) mengatakan bahwa olahraga panahan sangat bermanfaat dalam pengembangan karakter mandiri siswa yaitu melatih kemampuan bersaing siswa untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, melatih kemampuan siswa mengambil keputusan dalam mengatasi masalah, melatih kepercayaan diri dalam latihan dan melatih tanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam penilaian kegiatan panahan. Berdasarkan sumber dari data observasi di sekolah, Tantangan yang diberikan oleh peserta didik dalam penanaman karakter yang ada di sekolah guna membentuk karakter siswa yang lemah dalam mandiri dan disiplinnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan di Min 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Penanaman Karakter Mandiri melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an?
2. Bagaimana Penanaman Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an?
3. Apa Kendala dan solusi dalam Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an?
4. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan tentang penanaman karakter Mandiri melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an.
2. Menjelaskan tentang penanaman karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an.
3. Untuk mendeskripsikan Kendala Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin melalui melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an.
4. Untuk mendeskripsikan solusi dalam menghadapi kendala Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan dan dapat memperkuat tentang Penanaman Karakter Mandiri dan Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan di Sekolah MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, Agar lebih memahami tentang Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Panahan.
- b. Bagi mahasiswa, Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan menjadi guru.
- c. Bagi lembaga, sebagai pihak penyelenggara penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai Budaya Dan Penanaman Karakter Mandiri Dan Disiplin Melalui Ekstrakurikuler Panahan di MIN 2 Sukoharjo Program Khusus Tahfidzul Qur'an.